

LAPORAN PENELITIAN

POTRET DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN
SOSIAL EKONOMI TUKANG BECAK
DI KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN



Disusun Oleh :

UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN PERPUSTAKAAN	
NOMOR INDUK :	327.01/P
TANGGAL	10 2 SEP 2016
TANDA TANGAN :	

CHOIRUM RINDAH ISTIQARAH, S.E., M.Si
DRA. SARASWATI BUDI UTAMI, M.Si
DR. DRA. TATIK MULYATI, M.M

Universitas Merdeka Madiun
Fakultas Ekonomi
2016

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN



Judul Penelitian : "Potret dan Identifikasi Permasalahan Sosial Ekonomi Tukang Becak di Kecamatan Taman Kota Madiun".

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Choirum Rindah Istiqaroh, SE, M.Si
b. Program Studi : Manajemen
c. Jabatan Fungsional : Pembina Tingkat I / III-d

Anggota Peneliti

Anggota (1)

a. Nama Lengkap : Dra. Saraswati Budi Utami, M.Si
b. Program Studi : Manajemen

Anggota (2)

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Tatik Mulyati, M.M
b. Program Studi : Manajemen


Anggota Mahasiswa

1. Angga Apyus Gurnita
2. Eko Yudianto
3. Nur Asiyah
4. Laila Mas 'Udah
5. Marta Aliftania Hendarsono
6. Nova Vita Febiana
7. Wahyu Tri Agusanti

Biaya Penelitian

Sumber dana : Universitas Merdeka Madiun
Nominal Biaya : Rp. 15.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

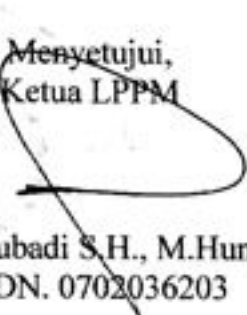

Drs. Muhammad Imron, M.M.
NIDN. 07108016201

Madiun, 30 Agustus 2016

Ketua Penelitian


Choirum Rindah Istiqaroh, S.E., M.Si
NIDN. 0726126201

Menyetujui,
Ketua LPPM


Dr. Subadi S.H., M.Hum
NIDN. 0702036203



UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(L P P M)

Kampus : Jalan Serayu 79 Madiun 63133 Tromol Pos 12 Telp (0351) 495551, 464427 (ext. 114) dan Fax.(0351) 495551
Email: lppm_unmermadiun@yahoo.co.id Website : www.unmer-madiun.ac.id

SURAT TUGAS

NOMOR : 005 / VIII / Unmer . Mdn / LPPM / 2016

Dasar : Proposal penelitian dengan judul "Potret dan Identifikasi Permasalahan Sosial Ekonomi Tukang Becak di Kecamatan Taman Kota Madiun".

MENUGASKAN

Kepada :
Nama : Choirum Rindah Istiqaroh, SE, M.Si
Pangkat/gol : Pembina Tingkat I / III-d
Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi Unmer Madiun

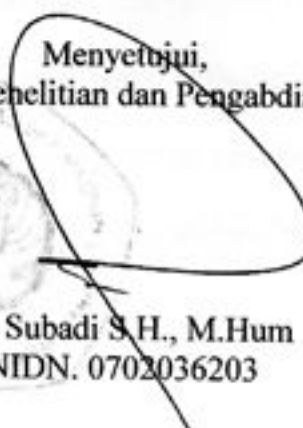
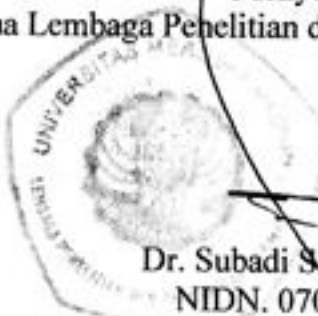
Nama : Dra. Saraswati Budi Utami, M.Si
Pangkat/gol : Lektor Kepala
Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi Unmer Madiun

Nama : Dr. Dra. Tatik Mulyati, M.M
Pangkat/gol : Lektor Kepala
Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi Unmer Madiun

Peserta mahasiswa : 1. Angga Apyus Gurnita
2. Eko Yudianto
3. Nur Asiyah
4. Laila Mas 'Udah
5. Marta Aliftania Hendarsono
6. Nova Vita Febiana
7. Wahyu Tri Agusanti

Isi Tugas : Sebagai peneliti Potret dan Identifikasi Permasalahan Sosial Ekonomi Tukang Becak di Kecamatan Taman Kota Madiun".

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Subadi S.H., M.Hum
NIDN. 0702036203

LAPORAN PENELITIAN

**POTRET DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN
SOSIAL EKONOMI TUKANG BECAK
DI KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN**



Oleh:

**CHOIRUM RINDAH ISTIQAROH, SE, M.Si
DRA. SARASWATI BUDI UTAMI, M.Si
Dr. Dra. TATIK MULYATI, MM**

**UNIVERSITAS MERDEKA MADIUN
FAKULTAS EKONOMI
2014**

LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul : **POTRET DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN SOSIAL EKONOMI TUKANG BECAK DI KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN**

Ketua Pelaksana : Choirum Rindah Istiqaroh, SE., M.Si
Pangkat/Gol/NIDN : Pembina Tk.1/IIIId/0719076902
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas : Ekonomi

Jumlah Anggota Pelaksana : 2 Orang

Nama : Dra. Saraswati Budi Utami, M.Si
NIDN : 0009015604
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Nama : Dr. Dra. Tatik Mulyati, MM
NIDN : 0726126201
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Pengikut : 1. Angga Apyus Gurnita
2. Laila Mas'Udah
3. Marta Aliftania Hendarsono
4. Nova Vita Febiana
5. Wahyu Tri Agusanti

Biaya yang diperlukan : Rp. 3.500.000 (Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)
Dana yang disetujui : Rp. 3.000.000 (Tiga Juta Rupiah)

Madiun, 21 Desember 2014

Ketua Pelaksana

Choirum Rindah Istiqaroh, SE., M.Si
NIDN. 0719076902

Menyetujui
Ketua LPPM

Mengetahui
Dekan

Dra. Retno Iswati, MSi
NIP. 19600622 198610 2 001

Drs. Muhammad Imron, MM.
NIDN.0718016201

BAB I

POTRET DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN SOSIAL EKONOMI TUKANG BECAK DI KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat di wilayah perkotaan tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai akan mengakibatkan jumlah pengangguran dan pekerja di sektor informal yang semakin meningkat. Kondisi demikian pada gilirannya akan menimbulkan kesenjangan ekonomi dan masalah-masalah sosial lainnya.

Demikian pula dengan perkembangan kota Madiun yang semakin pesat, saat ini masih belum seimbang dengan penambahan lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya, masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal beralih ke sektor informal. Sektor informal menjadi pilihan yang paling rasional dan mudah dimasuki bagi masyarakat /kaum marginal yang tidak mendapat tempat di sektor formal. Hal itu disebabkan sektor informal memberi ruang kepada masyarakat yang tidak memiliki *skill* dalam sektor ekonomi formal, dan mereka butuh bertahan hidup di kota (*economical survive strategy*) yang bukan hanya sekedar kompetitif, tetapi membutuhkan tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu. Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tidak resmi,

Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk di dalam sektor informal, salah satunya adalah tukang becak. Tukang becak tidak sulit ditemukan di Kota Madiun, mereka banyak mangkal di pinggir-pinggir jalan, di depan stasiun kereta, di depan pasar dan banyak tempat strategis lainnya. Sebagai kaum marginal yang belum banyak mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah, para tukang becak sebenarnya telah berjuang untuk *survive* dan membantu pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Namun, keberadaan tukang

becak yang sampai saat ini masih dibutuhkan oleh sebagian kecil masyarakat, keberadaannya juga mulai tergusur oleh alat transportasi lain. Perkembangan karakteristik masyarakat yang semakin dinamis, semakin membutuhkan efektifitas dalam berlalu lintas. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya penggunaan sepeda motor dan mobil oleh masyarakat Madiun, sehingga mengurangi permintaan akan jasa tukang becak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji Potret Dan Identifikasi Permasalahan Sosial Ekonomi Tukang Becak Di Kecamatan Taman Kota Madiun, sebagai langkah awal untuk memberikan penguatan pada komunitas tukang becak di Kota Madiun pada masa mendatang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potret (deskripsi) kehidupan sosial tukang becak?
2. Bagaimana potret (deskripsi) kehidupan ekonomi tukang becak dan keluarganya?
3. Apa saja permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun.
2. Mendeskripsikan kehidupan ekonomi para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun.
3. Mengidentifikasi permasalahan ekonomi para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Memberi kontribusi data kehidupan sosial ekonomi para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun, sehingga bisa menjadi pijakan empiris bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan.
2. Menyampaikan kepada pemerintah tentang permasalahan kaum marjinal khususnya para tukang becak dan keluarganya.
3. Memberikan rekomendasi model pengentasan social ekonomi para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kehidupan Sosial Ekonomi

Pengertian kondisi Sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor non ekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan tingklat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi (<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-sosial-ekonomi.html>)

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material. Kebutuhan pokok atau basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia. Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan kebutuhan mengaktualisasikan diri.

Salah satu faktor yang penting untuk membangun masyarakat yang sejahtera adalah sebuah teori sosial ekonomi yang baik. Sepanjang sejarah, manusia terus mencari jawaban bagaimana sumberdaya di bumi ini yang dapat dipergunakan dan dibagikan dengan baik. Tambahan pula, masyarakat memerlukan suatu sistem pemerintahan yang dapat memenuhi semua kebutuhan anggotanya. Jawaban masyarakat atas keperluan itu menggambarkan nilai-nilai sosial ekonomi yang diikuti masyarakat pada saat itu.

Menurut Melly G. Tan (Dalam Susanto, 1984), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat di atas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari

Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di titikberatkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak. (Melly dalam Susanto, 1984 dalam <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-sosial-ekonomi.html>).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya.

B. Pengertian Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali muncul di dunia ketiga, yaitu ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika. Keith Hart mengatakankan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja dikota yang berada diluar pasar tenaga kerja yang terorganisir (Manning 1991).

Dalam Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, dalam Auliya Yunus (2011) dijelaskan bahwa belum ada kebulatan pendapat tentang batasan yang tepat untuk sektor informal di Indonesia. Tetapi ada kesepakatan tidak resmi antara para ilmuwan yang terlihat dalam penelitian masalah-masalah sosial untuk menerima definisi kerja sektor informal di Indonesia sebagai berikut:

- a. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah;
- b. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak punya akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya;
- c. Sektor yang telah menerima bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat sektor itu mandiri.

Menurut pendapat Damsar (2009), konsep sektor informal dicirikan dengan:

- a. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi;
- b. Perusahaan milik keluarga;
- c. Beroperasi pada skala kecil;
- d. Intentif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana; dan
- e. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif

C. Karakteristik Sektor Informal

Menurut pendapat Damsar (2009), konsep sektor informal dicirikan dengan :

- a. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi;
- b. Perusahaan milik keluarga;
- c. Beroperasi pada skala kecil;
- d. Intentif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana; dan
- e. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif

Selain itu disepakati pula serangkaian ciri sektor informal di Indonesia, yang meliputi:

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja,
- d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih tradisional.
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil.
- h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.

- i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri.
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi, dan
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Aktivitas-aktivitas informal tersebut merupakan cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan mudah untuk dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal dan tidak terkena secara langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Kriteria yang dapat dipakai untuk menerangkan sektor informal antara lain umur, pendidikan, dan jam kerja sebagai indikator untuk menggambarkan karakteristik pekerja sektor informal. Dimana sektor informal tidak mengenal batasan umur, pekerja sektor informal itu umumnya berpendidikan rendah dan jam kerja yang tidak teratur (Indrawati, 2009).

Menurut Keith Hart (1996), ada dua macam sektor informal dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan. Antara lain sebagai berikut.

a. Sah yang terdiri atas:

- 1) Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder-pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, dan lain-lain.
- 2) Usaha tersier dengan modal yang relatif besar, perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, dan lain-lain.
- 3) Distribusi kecil-kecilan seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang asongan, dan lain-lain.
- 4) Transaksi pribadi seperti pinjam-meminjam, pengemis.

5) Jasa yang lain seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, dan lain-lain.

b. Tidak sah

1) Jasa: kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya: penadah barang-barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran, dan lain-lain.

2) Transaksi: pencurian kecil (pencopetan), pencurian besar (perampokan bersenjata), pemalsuan uang, perjudian, dan lain-lain

D. Kemiskinan

Fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pendapat seperti ini, untuk sebagian mungkin benar, tetapi diakui atau tidak kurang mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin.

Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Definisi lain tentang kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (Suyanto, 2010:4).

Hal senada juga diungkapkan oleh Emil Salim, mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Dahriani : 1995). Orang atau keluarga miskin yang disebut miskin pada umumnya selalu lemah dalam

kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.

Definisi yang lebih lengkap tentang kemiskinan dikemukakan oleh John Friedman. Menurut Friedman kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. (Bagong: 2010). Sementara yang dimaksud basis kekuasaan sosial itu menurut Friedman meliputi. Pertama, modal produktif atas asset, misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. Keempat, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Kelima, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan (Suyanto: 2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hasil analisa dalam bentuk uraian atau ulasan pembahasan dari hasil analisa data yang berasal dari wawancara dan observasi dalam suatu penelitian.

B. Lokasi

Sebagai sasaran Lokasi, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Taman Kota Madiun dengan mendatangi para tukang becak yang mangkal di pinggir jalan atau mendatangi rumah mereka setelah mendapatkan informasi dari informan.

C. Definisi Operasional

Potret adalah gambaran aktivitas harian seseorang. Kehidupan sosial yang dimaksud disini meliputi keadaan ekonomi (pemasukan dan pengeluaran), interaksi sosial dengan sesama tukang becak dan cara menjaga keberlangsungan aktivitas sebagai tukang becak.

Potret (deskripsi) kehidupan sosial tukang becak merupakan gambaran aktivitas kehidupan sosial para tukang becak, yang mencakup latar belakang/alasan menjadi tukang becak, pendidikan, usia dan jumlah tanggungan rumah tangga.

Potret (deskripsi) kehidupan ekonomi tukang becak merupakan gambaran aktivitas ekonomi, yang mencakup kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemilikan perumahan, kemampuan menghidupi keluarga dan tingkat persaingan.

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara *accidental* yaitu teknik pemilihan informan yang ditetapkan secara kebetulan dipilih oleh peneliti dan dianggap mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan adalah para tukang becak yang mangkal di wilayah Kecamatan Taman Kota Madiun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan:

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail dari objek yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. (Sugiyono, 2010)

2. Observasi

Observasi yang dimaksud peneliti yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti. Penggunaan teknik observasi ini di maksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui tehnik wawancara, yaitu dengan mengamati kehidupan sosial ekonomi tukang becak dan keluarganya.

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis kualitatif dengan cara memberikan gambaran informasi masalah secara

jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data merupakan proses menata, menstrukturkan dan memaknai data yang beraturan. Data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara kemudian data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat keberadaan hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Dalam penetapan hasil penelitian ini, yang menggambarkan tentang potret kehidupan sosial ekonomi tukang becak di Kota Madiun, maka dibutuhkan ruang ataupun waktu untuk memperpanjang penelitian, diimbangi dengan observasi lapangan.

2. Transferabilitas

Setelah melakukan penelitian tentang kehidupan para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun, maka hasil yang diperoleh dari responden akan digeneralisasikan di wilayah Kecamatan Taman.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian ini, dari pengumpulan data sampai pada analisis dan pengambilan kesimpulan nanti, jika terjadi hal yang sifatnya kondisional tentang data ataupun sumber data, maka dapat dilakukan penyesuaian guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Perubahan konteks dalam penelitian ini akan diadakan pendekatan yang sesuai dengan konteks kehidupan sosial ekonomi di Kota Madiun yang diteliti.

4. Komfirmabilitas

Deskriptif potret kehidupan sosial ekonomi para tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun yang diperoleh peneliti, akan dikonfirmasi oleh orang lain, untuk mendapatkan informasi yang valid.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Keberadaan Tukang Becak Di Kecamatan Taman

Perkembangan kota Madiun semakin pesat, namun tidak diikuti dengan penambahan lapangan kerja yang memadai, sehingga menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal beralih ke sektor informal yang tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal menjadi pilihan yang paling rasional dan mudah dimasuki bagi kaum marginal, untuk bertahan hidup di kota (*economical survive strategy*). Salah satu jenis pekerjaan yang termasuk di dalam sektor informal, adalah tukang becak.

Profesi tukang becak merupakan salah satu wadah dan jenis pekerjaan yang mampu memberi tempat ekonomis bagi para pelakunya. Terlepas dari sedikit banyaknya penghasilan yang diperoleh, para tukang becak tetap konsisten dengan pekerjaan yang digeluti karena profesi yang dijalani berpotensi sebagai salah satu katub pengaman untuk menyelamatkan para tukang becak dari jerat ekonomi yang memprihatinkan.

Keberadaan tukang becak di Kota Madiun masih aman-aman saja. Tidak seperti di kota-kota besar yang sering dinilai mengganggu ketertiban lalu lintas, bahkan seringkali menjadi sasaran operasi penertiban dan penetapan aturan yang melarang becak beroperasi. Di kecamatan Taman Kota Madiun, sebagian tukang becak memiliki tempat mangkal yang tetap dan sebagian lainnya tidak memiliki tempat mangkal yang tetap. Di kecamatan Taman kota Madiun, tempat-tempat yang menjadi tempat mangkal tukang becak adalah di samping kecamatan Taman, pasar Sleko, di dekat halte bis perempatan Klegen, dan di stadion. Sedangkan yang tidak memiliki tempat mangkal yang tetap,

mereka berkeliling sepanjang jalan di tempat-tempat yang ramai untuk mendapatkan penumpang.

Di wilayah kecamatan Taman Kota Madiun, terdapat kurang lebih 50 orang tukang becak. Informasi ini didapatkan dari beberapa orang tukang becak di kecamatan Taman yang telah bertahun-tahun beroperasi sebagai tukang becak. Data pasti jumlah tukang becak tidak terdokumentasi di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Madiun maupun Kantor Statistik Kota Madiun.

B. Potret (Deskripsi) Kehidupan Sosial Tukang Becak Di Kecamatan Taman

Sebagian dari pendapat mengatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup. Kata sosial dalam pengertian umum berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Menurut Soejono Soekanto (1983:464), “sosial adalah berkenan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial”. Jadi sosial berarti mengenai keadaan masyarakat.

Berikut potret tukang becak di wilayah kecamatan Taman Kota Madiun berdasarkan usia, pendidikan dan alasan menjadi tukang becak.

1. Usia

Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja, dan berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Untuk profesi tukang becak, faktor usia seseorang menunjukkan adanya kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Tabel 1. Usia Informan (Narasumber)

Usia	Jumlah
40-50	4
51-60	8
61-70	4
71-80	3
95	1
Total	20

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap 20 orang tukang becak yang beroperasi di kecamatan Taman Kota Madiun, dapat diketahui bahwa usia para tukang becak berkisar antara 40 tahun sampai 95 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa usia tukang becak adalah usia-usia yang sudah berkurang produktifitasnya, dimana sebagian besar sudah lanjut usia (50 tahun ke atas) yang mencapai 16 orang dari 20 informan, atau mencapai 80%. Satu orang bahkan sudah tua renta, berusia 95 tahun. Tingkat usia yang seharusnya tidak lagi melakukan pekerjaan (profesi) dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. Hanya sebanyak 4 (empat) orang (20%) informan yang berusia antara 40 sampai 50 tahun. Tidak ditemukan tukang becak yang masih berusia muda (usia produktif) di bawah 40 tahun. Kaum muda tidak ada lagi yang tertarik berprofesi sebagai tukang becak yang dianggap sebagai tenaga kasar dan tidak menjanjikan masa depan.

Kondisi ini berbeda dengan kondisi di masa lalu (3-4 dekade lalu), dimana usia para tukang becak masih banyak didominasi usia produktif antara 20-30 tahun (data diperoleh dari pertanyaan 'mulai menjadi tukang becak'). Bahkan ada yang memulai profesi sebagai tukang becak di usia 13 tahun dan 15 tahun. Pergeseran ini terjadi karena semakin sulitnya tukang becak menjaga eksistensinya, dimana keberadaan becak semakin tersisih dengan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki sepeda motor. Kondisi masyarakat yang semakin dinamis, mobilitas yang semakin tinggi dan menginginkan kepraktisan, berdampak pada preferensi

masyarakat pada penggunaan kendaraan pribadi terutama motor daripada menggunakan moda transportasi angkutan kota (angkot) dan becak.

2. Pendidikan

Tukang becak adalah orang-orang yang tidak tertampung di pasar kerja yang mensyaratkan pendidikan sebagai syarat utama. Keadaan sosial ekonomi para tukang becak yang tidak memadai, keterampilan yang minim, dan pendidikan yang terbatas, membuat mereka harus berfikir bagaimana mempertahankan hidup, dan menjadikan mereka memilih profesi sebagai tukang becak. Bahkan profesi tukang becak tidak mensyaratkan tingkat pendidikan, namun lebih pada kekuatan fisik dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan, diketahui bahwa yang berprofesi sebagai tukang becak pada umumnya berpendidikan rendah sampai ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, sehingga menyulitkan para tukang becak untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Dari 20 informan, sebanyak 11 orang (55%) tidak tamat Sekolah Dasar (SD), dan 3 orang (15%) tidak sekolah. Hanya 2 orang berpendidikan SMP dan 2 orang berpendidikan SLTA. Informan yang lulusan SLTA terpaksa berprofesi sebagai tukang becak karena alasan terkena PHK dan karena tidak mempunyai pengalaman di bidang lain.

Tabel 2. Pendidikan Informan (Narasumber)

Pendidikan	Jumlah
Tidak sekolah	3
Tidak tamat SD	11
SD	2
SMP	2
SMA	2
Total	20

Sumber: Data Diolah

3. Alasan Menjadi Tukang Becak

Profesi tukang becak bukanlah profesi yang diinginkan banyak orang. Selain merupakan pekerjaan berat yang banyak mengandalkan kekuatan fisik, profesi ini tidak menjanjikan masa depan cerah. Karena itulah tidak ditemukan informan yang berusia muda berprofesi sebagai tukang becak. Namun, pasti ada alasan dari para informan untuk memilih berprofesi sebagai tukang becak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui berbagai alasan informan memilih berprofesi sebagai tukang becak. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Alasan Menjadi Tukang Becak

Pendidikan	Jumlah
Kena PHK	1
Tidak ada pekerjaan lain	7
Ditolak melamar pekerjaan	1
Sudah tua	1
Butuh	4
Pindah profesi	2
Tidak punya modal usaha	2
Tambahan pendapatan	2
Total	20

Sumber: Data Diolah

Dari berbagai alasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar (sebanyak 7 orang atau 35%) memilih profesi tukang becak karena alasan tidak ada pekerjaan lain. Bahkan alasan-alasan kena PHK, ditolak melamar kerja, butuh, dan sudah tua pada intinya adalah juga karena tidak ada pekerjaan lain. Sehingga jika dikompilasi, jumlah informan yang memilih profesi sebagai tukang becak karena alasan tidak ada pekerjaan lain adalah sebanyak 14 orang (sebesar 70%). Hal ini menunjukkan adanya keterpaksaan mereka menggeluti profesi sebagai tukang becak, karena hanya profesi itu yang paling mudah mereka masuki dan lakukan. Hal ini

karena tidak dibutuhkan prasyarat yang tidak mereka miliki sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pekerjaan-pekerjaan di sektor formal seperti persyaratan tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja dan kompetensi/keahlian tertentu.

4. Interaksi dalam Komunitas

Dalam pola kehidupan sosialnya dengan sesama tukang becak dalam kelompoknya, khususnya tukang becak yang mangkal di suatu tempat, seperti di pasar Sleko dan pasar Besar Madiun, setiap hari para tukang becak melakukan interaksi dengan sesama tukang becak. Tidak ada pola antrian yang disepakati. Artinya, terkadang mereka bergiliran dalam mengantar penumpang, tapi jika penumpang memilih tukang becak tertentu, maka tukang becak yang lain tidak menghalangi/mempermasalahkan. Jadi tidak terjadi rivalitas atau persaingan yang tidak sehat dalam memperebutkan penumpang.

C. Potret (Deskripsi) Kehidupan Ekonomi Tukang Becak Di Kecamatan Taman

Aspek ekonomi yang akan dikaji meliputi aspek: tingkat pendapatan, tanggungan keluarga dan kepemilikan barang. Adapun deskripsi per aspek ekonomi kehidupan para tukang becak adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan survey yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat pendapatan para tukang becak di Kecamatan Taman sebagaimana ditunjukkan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan Per Bulan (Ribu Rupiah)	Jumlah
200-300	6
300-400	2
400-500	9
500-600	2
600-700	2
700-800	1
Total	20

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas nampak bahwa yang paling banyak dari para tukang becak berpenghasilan sebesar Rp 400.000 – 500.000 per bulan (sebanyak 9 orang atau 45% responden). Sebanyak 5 orang berpenghasilan di atas Rp 500.000-800.000 / bulan, dan sebanyak 8 orang berpenghasilan antara Rp 200.000 – 400.000 per bulan.

Dari data di atas, jika dirata-rata penghasilan per hari dari 20 informan akan ditemukan penghasilan berkisar Rp15.000 per hari atau Rp450.000 per bulan. Nilai nominal Rp 450.000 per bulan tersebut jauh di bawah standar Upah Minimum Kota (UMK) Kota Madiun, yang pada tahun 2015 ini ditetapkan sebesar Rp 1.250.000,- per bulan (Peraturan Gubernur Jawa Timur (Pergub Jatim) Nomor 72 Tahun 2014 tentang besaran upah minimum kabupaten-kota (UMK) 2015).

Angka itu juga jauh dari standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang mencapai Rp 1.200.000 (hasil ketetapan Dewan Pengupahan Kota Madiun Tahun 2014) untuk pekerja dengan kriteria lajang. Dimana Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan standar kebutuhan seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 (satu) bulan. Jumlah jenis kebutuhan yang semula 46 jenis dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 17 tahun 2005 menjadi 60 jenis KHL dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 13 tahun 2012. Standar KHL terdiri dari beberapa komponen yaitu :

- Makanan & Minuman (11 items)
- Sandang (13 items)
- Perumahan (26 items)
- Pendidikan (2 item)
- Kesehatan (5 items)
- Transportasi (1 item)
- Rekreasi dan Tabungan (2 item)

Nampak bahwa para tukang becak menghadapi kenyataan ketidakcukupan (kekurangan) kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya, terutama bagi yang masih memiliki tanggungan keluarga (istri dan atau anak). Kondisi yang sangat memprihatinkan.

2. Tanggungan Keluarga

Dengan penghasilan yang masih jauh dari UMK dan KHL, para tukang becak masih harus menanggung kehidupan anggota keluarganya. Berikut ini, data tentang jumlah tanggungan terhadap anggota keluarga dari para tukang becak sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga (orang)	Jumlah
0	1
1	4
2	6
3	5
4	2
5	2
Total	20

Sumber: Data Diolah

Dari data di atas, nampak bahwa sebanyak 19 informan (para tukang becak) masih mempunyai tanggungan anggota keluarga dari mulai 1 hingga 5 orang. Hanya 1 (satu) orang informan yang tidak memiliki tanggungan anggota keluarga karena hidup sebatang kara. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan adalah istri dan atau anak. Dari 20 orang informan, sebanyak 14 orang sudah tidak membiayai sekolah anaknya (sudah tamat studi), sedangkan sebanyak 6 orang masih membiayai keperluan sekolah anaknya. Dengan adanya tanggungan anggota keluarga, tentu semakin berat beban ekonomi para tukang becak.

3. Pemilikan Barang.

Berdasarkan hasil survei lapangan diperoleh data tentang status kepemilikan rumah dan lahan oleh informan sebagai berikut.

Tabel 6. Status Kepemilikan Rumah

Status Kepemilikan Rumah	Jumlah
Milik Sendiri	14
Sewa	3
Hibah	1
Menumpang di rumah saudara	2
Total	20

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 14 orang (70% informan) telah memiliki rumah sendiri. Sedangkan sisanya menyewa (3 orang), menumpang di rumah saudara (2 orang) dan mendapat hibah (1 orang). Tiga orang yang menyewa, harus membayar sewa rumah masing-masing sebesar Rp 1.800.000 per tahun, Rp2.500.000 per tahun dan Rp 3.000.000 per tahun. Tentu saja biaya sewa semakin memperberat beban ekonomi mereka.

Tabel 7. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan Lahan	Jumlah
Memiliki	2
Tidak Memiliki	12
Total	14

Sumber: Data Diolah

Dari 14 informan yang memiliki rumah sendiri, terdapat 2 orang yang memiliki lahan selain rumah yang ditempati sedangkan 12 informan tidak memiliki lahan.

Informan yang memiliki rumah dan lahan sendiri, tidak diketahui riwayat kepemilikan rumah/lahan mereka, apakah membeli dari jerih payahnya sendiri ataukah berasal dari pemberian/warisan orang tua. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini.

D. Identifikasi Permasalahan Sosial Ekonomi Para Tukang Becak Di Kecamatan Taman Kota Madiun.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang potret kehidupan sosial ekonomi tukang becak di Kecamatan Taman Kota Madiun, selanjutnya diidentifikasi permasalahan-permasalahan para tukang becak tersebut, sebagai langkah awal untuk merumuskan kebijakan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Dari hasil survey teridentifikasi permasalahan-permasalahan sosial ekonomi para tukang becak sebagai berikut:

1. Penghasilan Tidak Mencukupi Kebutuhan Hidup Sehari-hari

Sebagaimana telah diketahui dari Tabel 4 tentang Tingkat Pendapatan, dimana sebanyak 9 orang atau 45% informan berpenghasilan sebesar Rp 400.000– Rp500.000 per bulan, dan penghasilan rata-rata sebesar Rp 450.000 per bulan. Sedangkan berdasarkan Tabel 5 sebanyak 19 informan (para tukang becak) masih mempunyai tanggungan anggota keluarga dari mulai 1 hingga 5 orang. Selain itu, sebanyak 5

orang belum memiliki rumah sendiri. Tiga orang masih menyewa dengan besaran Rp1.800.000,- sampai Rp 3.000.000,- per tahun. Kondisi ini tentu menjadi beban bagi para tukang becak.

2. Usia

Usia para informan (tukang becak) berkisar antara 40 tahun sampai 95 tahun. Kondisi ini tentu menyulitkan untuk menjalankan aktivitasnya sebagai tukang becak mengingat profesi tukang becak sangat mengandalkan kekuatan fisiknya. Selain itu, usia tua bisa mempengaruhi kepercayaan calon konsumen untuk menggunakan moda transportasi roda tiga (becak) ini, sehingga konsumen enggan menggunakan alternative moda transportasi ini.

3. Pergeseran Kebutuhan Masyarakat Terhadap Moda Transportasi Lain

Tingginya permintaan masyarakat akan sepeda motor telah menggeser penggunaan moda transportasi becak. Pergeseran ini berdampak pada keberadaan becak yang semakin tersisih dan semakin sulitnya tukang becak menjaga eksistensinya. Kondisi masyarakat yang semakin dinamis, mobilitas yang semakin tinggi dan menginginkan kepraktisan, berdampak pada preferensi masyarakat pada penggunaan kendaraan pribadi terutama motor daripada menggunakan moda transportasi angkutan kota (angkot) dan becak.

4. Ketergantungan Hidup Pada Profesi Tukang Becak

Permasalahan lain adalah para tukang becak hanya mengandalkan penghasilan pada profesi tukang becak sehingga mereka sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tabel 8. Ketergantungan Pada Profesi Tukang Becak

Tergantung (Satu-satunya Profesi)	Tidak Tergantung (Memiliki Profesi Lain)	Jumlah
9	11	20

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 20 informan yang terdiri dari para tukang becak di Kecamatan Taman, sebanyak 9 orang informan hanya menggantungkan hidup dari profesi sebagai tukang becak, dan sebanyak 11 orang memiliki profesi lain, dengan kata lain, tidak hanya menggantungkan hidup dari profesi sebagai tukang becak. Dari 11 orang yang memiliki profesi lain, dapat digambarkan profesi lain sebagai berikut.

E. Solusi yang dilakukan

Penghasilan sebagai tukang becak yang jauh di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Madiun tahun 2015 yang mencapai Rp1.250.000,- per bulan, tentulah belum memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para tukang becak menyasati dengan berbagai cara sebagai berikut:

- hidup hemat
- meminjam tetangga/kerabat
- istri menjadi buruh cuci, dan
- menekuni profesi lain.

Sebanyak 11 orang informan menyasati dengan menekuni profesi lain. Adapun profesi lain yang dilakukan para tukang becak untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 9. Profesi Lain Selain Sebagai Tukang Becak

Profesi Lain	Jumlah
Tukang Batu dan bangunan	3
Beternak Kambing	2
Tukang Sampah	2
Buruh Tani	1
Tambal Ban	1
Warung kopi	1
Jualan Nasi keliling	1
Total	11

Sumber: Data Diolah

Sebanyak 2 orang informan ternyata berprofesi sebagai tukang becak untuk tambahan (bukan profesi utama). Satu orang mengutamakan sebagai tukang sampah dan seorang lagi berjualan kopi di belakang pasar Sleko. Profesi sebagai tukang sampah memberikan hasil yang lebih pasti karena upah diterima setiap bulan. Sedangkan profesi berjualan kopi dilakukan karena sudah lebih dulu dilakukan dan sudah memiliki pasar yang cukup loyal, meskipun penghasilan relative sama dengan penghasilan sebagai tukang becak.

Dari tabel di atas nampak bahwa profesi lain dari tukang becak masih dalam ranah sektor informal. Hal ini dipilih karena sektor informal merupakan pilihan yang paling rasional dan paling mudah dimasuki oleh informan untuk bertahan hidup di kota (*economical survive strategy*) yang bukan hanya sekedar kompetitif, tetapi membutuhkan tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Potret (Deskripsi) Kehidupan Sosial Tukang Becak Di Kecamatan Taman

- a. Di wilayah kecamatan Taman Kota Madiun, terdapat kurang lebih 50 orang tukang becak, dimana data pasti jumlah tukang becak tidak terdokumentasi di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Madiun maupun Kantor Statistik Kota Madiun.
- b. Usia para tukang becak di Kecamatan Taman berkisar antara 40 tahun sampai 95 tahun. Tingkat usia yang seharusnya tidak lagi melakukan pekerjaan (profesi) dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. Tidak ditemukan tukang becak yang masih berusia muda (usia produktif) di bawah 40 tahun. Kaum muda tidak ada lagi yang tertarik berprofesi sebagai tukang becak yang dianggap sebagai tenaga kasar dan tidak menjanjikan masa depan.
- c. Informan (tukang becak) pada umumnya berpendidikan rendah, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Dari 20 informan, sebanyak 11 orang (55%) tidak tamat Sekolah Dasar (SD), dan 3 orang (15%) tidak sekolah, 2 orang berpendidikan SMP dan 2 orang berpendidikan SLTA. Informan yang lulusan SLTA terpaksa berprofesi sebagai tukang becak karena alasan terkena PHK dan karena tidak mempunyai pengalaman di bidang lain. sehingga menyulitkan para tukang becak untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.
- d. Profesi tukang becak bukanlah profesi yang diinginkan banyak orang. Terdapat berbagai alasan informan memilih berprofesi sebagai tukang becak, mencakup:

kena PHK dan tidak ada pekerjaan lain. Hal ini menunjukkan adanya keterpaksaan mereka menggeluti profesi sebagai tukang becak, karena hanya profesi itu yang paling mudah mereka masuki dan lakukan. Hal ini karena tidak dibutuhkan prasyarat yang tidak mereka miliki sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pekerjaan-pekerjaan di sektor formal seperti persyaratan tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja dan kompetensi/keahlian tertentu.

- e. Dalam pola kehidupan sosialnya dengan sesama tukang becak dalam kelompoknya, khususnya tukang becak yang mangkal di suatu tempat, seperti di pasar Sleko dan pasar Besar Madiun, setiap hari para tukang becak melakukan interaksi dengan sesama tukang becak. Tidak ada pola antrian yang disepakati. Artinya, terkadang mereka bergiliran dalam mengantar penumpang, tapi jika penumpang memilih tukang becak tertentu, maka tukang becak yang lain tidak menghalangi/mempermasalahkan. Jadi tidak terjadi rivalitas atau persaingan yang tidak sehat dalam memperebutkan penumpang.

2. Potret (Deskripsi) Kehidupan Ekonomi Tukang Becak Di Kecamatan Taman

- a. Berdasarkan survey yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat pendapatan para tukang becak di Kecamatan Taman berkisar antara Rp200.000-800.000,-. Sebagian besar berpenghasilan antara Rp 400.000 – 500.000 per bulan (sebanyak 9 orang atau 45% responden). Sebanyak 5 orang berpenghasilan di atas Rp 500.000-800.000 / bulan, dan sebanyak 8 orang berpenghasilan antara Rp 200.000 – 400.000 per bulan. Dan rata-rata penghasilan per hari berkisar Rp15.000 per hari atau Rp450.000 per bulan. Nilai nominal Rp 450.000 per bulan tersebut jauh di bawah standar Upah Minimum Kota (UMK) Kota Madiun, yang pada tahun 2015 ini ditetapkan sebesar Rp 1.250.000,- per bulan (Peraturan Gubernur Jawa Timur (Pergub Jatim) Nomor 72 Tahun 2014 tentang besaran

upah minimum kabupaten-kota (UMK) 2015). Angka itu juga jauh dari standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang mencapai Rp 1.200.000 (hasil ketetapan Dewan Pengupahan Kota Madiun Tahun 2014) untuk pekerja dengan kriteria lajang.

- b. Dengan penghasilan yang masih jauh dari UMK dan KHL, para tukang becak masih harus menanggung kehidupan anggota keluarganya. Sebanyak 19 informan masih mempunyai tanggungan anggota keluarga dari mulai 1 hingga 5 orang. Hanya 1 (satu) orang informan yang tidak memiliki tanggungan anggota keluarga karena hidup sebatang kara.
- c. Berdasarkan status kepemilikan rumah dan lahan oleh informan, sebanyak 14 orang (70% informan) telah memiliki rumah sendiri, 3 orang menyewa, 2 orang menumpang di rumah saudara dan 1 orang mendapat hibah. Tiga orang yang menyewa, harus membayar sewa rumah masing-masing sebesar Rp 1.800.000 per tahun, Rp2.500.000 per tahun dan Rp 3.000.000 per tahun. Tentu saja biaya sewa semakin memperberat beban ekonomi mereka.
- d. Dari 14 informan yang memiliki rumah sendiri, terdapat 2 orang yang memiliki lahan selain rumah yang ditempati sedangkan 12 informan tidak memiliki lahan. Informan yang memiliki rumah dan lahan sendiri, tidak diketahui riwayat kepemilikan rumah/lahan mereka, apakah membeli dari jerih payahnya sendiri ataukah berasal dari pemberian/warisan orang tua. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini.

3. Identifikasi Permasalahan Sosial Ekonomi Para Tukang Becak Di Kecamatan Taman Kota Madiun.

- a. Permasalahan-permasalahan sosial ekonomi para tukang becak sebagai berikut:
 - 1) Penghasilan Tidak Mencukupi Kebutuhan Hidup Sehari-hari karena jauh di bawah UMK Kota Madiun.

- 2) Usia para informan (tukang becak) berkisar antara 40 tahun sampai 95 tahun sehingga menyulitkan untuk menjalankan aktivitasnya yang sangat mengandalkan kekuatan fisik.
- 3) Pergeseran preferensi masyarakat pada penggunaan kendaraan pribadi terutama motor daripada menggunakan moda transportasi angkutan kota (angkot) dan becak berdampak pada keberadaan becak yang semakin tersisih dan semakin sulitnya tukang becak menjaga eksistensinya.
- 4) Permasalahan lain adalah para tukang becak hanya mengandalkan penghasilan pada profesi tukang becak sehingga mereka sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

4. Solusi yang dilakukan Informan

Penghasilan sebagai tukang becak yang belum mencukupi kebutuhan hidup layak disiasati dengan berbagai cara sebagai berikut:

- hidup hemat
- meminjam tetangga/kerabat
- istri menjadi buruh cuci, dan
- menekuni profesi lain di sektor informal (tukang batu dan bangunan, beternak kambing, tukang sampah, tambal ban, warung kopi, dan jualan nasi keliling), .

B. Saran:

1. Perlu adanya perhatian dari berbagai pihak/para pemangku kepentingan (BUMN melalui program CSR nya, Pemerintah melalui Dinas terkait, Akademisi melalui program pemberdayaan pada masyarakat) untuk turut memikirkan nasib para tukang becak dan keluarganya dalam memperbaiki kehidupan sosial ekonominya., mengingat

- dari hasil survey diketahui bahwa semua informan (tukang becak) berkeinginan meninggalkan profesi sebagai tukang becak karena sebagian besar ingin alih profesi.
2. Perlu adanya pemberdayaan dan pemberian bimbingan pengetahuan ketrampilan (pelatihan) tentang kewirausahaan yang sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan. Beberapa pekerjaan / alih profesi yang diinginkan oleh para tukang becak adalah:
 - Membuka warung makan (sehingga perlu pelatihan produksi makanan kecil dan manajemen usaha warung/toko).
 - Beternak bebek dan lele (perlu pemberian pelatihan beternak bebek dan lele).
 3. Mengingat kondisi sosial ekonomi para tukang becak yang cukup memprihatinkan, maka perlu adanya perlindungan, bantuan dan pendampingan dari para pemangku kepentingan untuk mendukung keinginan alih profesi para tukang becak menjadikan taraf kehidupan sosial ekonomi mereka yang lebih baik.
 4. Pemerintah daerah hendaknya menseponsori dan menjadikan becak menjadi sarana obyek wisata budaya kota, dan kemudian dikemas dalam bentuk becak lampu atau becak mobil dengan lampu hias warna warni sebagai daya tarik wisata, misalnya ditempatkan di lapangan Gulun dan membatasi pendatang baru untuk mewadahi para tukang becak yang mulai tersingkir oleh persaingan dengan moda transportasi lainnya.

Implikasi Penelitian

Dalam penelitian selanjutnya, untuk lebih menjelaskan kondisi kecukupan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (tinjauan pola konsumsi para tukang becak), perlu melihat besarnya pengeluaran / kebutuhan riil para tukang becak dan prioritas mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terkait kepemilikan tanah dan rumah serta kondisi fisik rumah, perlu dilihat pemilikan tanah dan rumah oleh anggota keluarganya, dan kelayakan kondisi fisik rumah. Rumah yang layak perlu ditelusuri apakah karena ada

program bedah rumah / bantuan perbaikan rumah dari pemerintah daerah setempat, warisan orang tua atau karena kemampuan sendiri, sehingga hasil bisa lebih realistis dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya Insani Yunus. 2011. Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makasar (Kasus Penjual Pisang Epe di Pantai Losari).
- Anonym, *Kehidupan Sosial Ekonomi*, <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-sosial-ekonomi.html>, diunduh tanggal 15 Februari 2015
- Damsar, 2009, Pengantar Sosiologi Ekonomi. Kencana Prenata Media Group, Jakarta.
- Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (dalam Auliya Yunus 2011).
- Hart, Keith. *Sektor Informal dan Struktur Pekerjaan di Kota*. disunting oleh Manning, dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. PPSK Universitas Gadjah Mada Kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1991.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur (Pergub Jatim) Nomor 72 Tahun 2014 tentang besaran upah minimum kabupaten-kota (UMK) 2015)
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 17 tahun 2005 menjadi 60 jenis KHL dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 13 tahun 2012

Lampiran 1.

KUESIONER

PETUNJUK:

Isilah jawaban pada titik-titik (....) serta berilah tanda (X) pada setiap () yang sesuai di bawah ini

**POTRET DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN SOSIAL EKONOMI
TUKANG BECAK DI KECAMATAN TAMAN KOTA MADIUN**

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Tinggal :
5. Pendidikan Terakhir :
 - () Tidak sekolah
 - () Tidak tamat SD
 - () Tamat SD/ sederajat
 - () Tamat SMP/ sederajat
 - () Tamat SMA/ sederajat
 - () Lainnya.....
6. Memulai menjadi tukang becak sejak:
7. Alasan menjadi tukang becak:
 -
 -

B. EKONOMI RESPONDEN

a. Tanggungan

1. Berapa jumlah anggota keluarga Anda (termasuk Anda)? Orang
2. Berapa jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan Anda (termasuk Anda)? Orang
3. Apakah Anda mempunyai anak (usia sekolah) yang masih bersekolah?
 - () Ya () Tidak
 - Jika tidak, apa alasannya:
4. Berapa jumlah anak Anda yang masih bersekolah? Orang
5. Jenjang pendidikan anak:
 - SD:
 - SMP:
 - SMA:
 - S1:
 - Lainnya:

b. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

6. Berapa total pendapatan rumah tangga yang berasal dari profesi sebagai tukang becak?
Rp..... /hari
Rp/bulan
7. Apakah Anda hanya bergantung pada profesi tukang becak sebagai sumber penghasilan?
 Ya
 Tidak , ada sumber penghasilan lain. Jelaskan
.....
.....
.....
8. Berapa besar pendapatan dari sumber lain tersebut? Rp
...../hari/bulan
9. Berapa rata-rata pendapatan dari sekali menarik becak (mengantar 1 orang pelanggan)?
Rp sekali narik / pelanggan.
10. Apakah anggota keluarga Anda ada yang sudah bekerja (tidak termasuk Anda)?
 Ya
 Tidak
11. Berapa jumlah anggota keluarga Anda yang sudah bekerja? Orang
12. Apakah anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
 Ya
 Tidak
13. Berapa proporsi bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut?% dari kebutuhan keluarga, sebesar Rp
14. Berapa total pendapatan rumah tangga Anda? Rp...../bulan
15. Apakah pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga Anda (terutama dalam hal konsumsi)?
 Ya
 Tidak, Jelaskan.....

c. Kepemilikan Rumah

16. Apakah Anda memiliki rumah?
 Ya
 Tidak
17. Jika ya, berapa luas /tipe rumah tersebut? m²
18. Apakah status rumah yang Anda miliki?
 milik sendiri sewa lainnya
19. Jika menyewa, berapa biayanya?
Rp /bulan/tahun

d. Kepemilikan Lahan

20. Apakah Anda memiliki lahan?
 Ya
 Tidak
21. Jika ya, berapa luas lahan tersebut? Ha

22. Apakah status lahan yang Anda miliki?
 gadai sewa bagi hasil milik

C. FAKTOR SOSIAL

23. Dimanakah saudara biasa mangkal?
.....
.....
24. Berapa orang rata-rata penumpang saudara per hari?
25. Bagaimanakah pola antrian pelanggan di tempat mangkal saudara?
.....
.....
.....
26. Berapa orang jumlah tukang becak di tempat mangkal saudara?
.....orang
27. Siapa saja yang saudara ketahui?
.....
.....
.....
.....
.....
.....
28. Adakah peraturan yang disepakati bersama? Ya tidak
.....
.....
29. Apakah terjadi persaingan tidak sehat di antara tukang becak di tempat mangkal saudara?
 Ya tidak
.....
.....
30. Apakah terjadi persaingan tidak sehat di antara tukang becak di kecamatan Taman?
 Ya tidak
.....
.....
31. Apakah ada perkumpulan/ koperasi tukang becak di lingkungan ini?
 Ya tidak
Jelaskan
.....
.....
32. Apa tujuan dibentuknya kelompok/perkumpulan itu?
.....
.....
33. Adakah dukungan dari pemerintah kota Madiun terhadap komunitas tukang becak?
 Ya tidak

Jelaskan

.....
.....

34. Apakah bentuk dukungan pemkot pada kehidupan saudara dan keluarga saudara?

.....

C. HARAPAN MASA MENDATANG

35. Apakah ada rencana untuk meninggalkan profesi sebagai tukang becak?

() Ya () tidak

Alasannya,

.....
.....

36. Jika akan berpindah, profesi apakah itu?

.....
.....

37. Apa alasan saudara memilih profesi tersebut?

.....
.....

D. TARAF HIDUP RUMAH TANGGA RESPONDEN

No	Indikator	Keterangan
1.	Pendapatan rata-rata/bulan	a. <1 juta juta b. 1-2 juta c. >2 juta
2.	Perumahan tempat tinggal:	
	Dinding rumah	a. Tembok b. Bambu/triplek
	Lantai rumah	a. Tanah b. Semen/keramik
	Kamar mandi	a. Sumur b. sanyo c. tidak punya
	Air minum	a. Isi ulang b. masak sendiri
3.	Kepemilikan Aset:	

	Perabotan	<ul style="list-style-type: none"> a. Televisi b. Radio c. Kulkas d. DVD/VCD e. Kipas angin f. AC g. Komputer h. Telepon i. Telepon seluler j. Parabola k. Setrika l. <i>Rice cooker</i> m. Mesin cuci
	Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sepeda b. Motor c. Mobil d. Tidak punya
	Tanah	<ul style="list-style-type: none"> a. <0,25 hektar b. 0,25-0,49 hektar c. ≥0,5 hektar d. Tidak punya